(MEMBUAT KHOBAR DENGAN الّذى DAN ALIF LAM)

مَا قِيْلَ أخْبِرْ عَنْهُ بِالَّذِي خَبَرْ عَنِ الَّذِي مُبْتَدأ قَبْلُ اسْتَقَرّ
وَمَا سِوَاهُمَا فَوَسِّطْهُ صِلَهْ عَائِدُهَا خَلَفُ مُعْطِي الْتَّكْمِلَهْ
نَحْوُ الَّذِي ضَرَبْتُهُ زَيْدٌ فَذَا ضَرَبْتُ زَيْداً كَانَ فَادْرِ الْمَأْخَذَ

- *Jika ada isim dalam suatu jumlah (baik fi'liyah atau ismiyah) diucapkan padamu : "jadikanlah lafadz ini menjadi khobar dari isim maushul الَّذى" maka lafadz tersebut dijadikan khobar dan isim maushul الَّذى dijadikan mubtada' yang diletakkan sebelumnya.*
- *Dan lafadz selainnya (sisanya) diletakkan diantara khobar dan الّذى dengan ditarkib sebagai shilah yang aidnya berupa dlomir yang mengganti (pada lafadz yang dijadikan khobar) yang menyempurnakan kalam.*
- *Seperti lafadz : الَّذِى ضَرَبْتُه زَيْدٌ*

  Yang diambil dari lafadz : ضَرَبْتُ زَيْدًا

KETERANGAN BAIT NAZDAM

BAB IHBAR

Bab Ihbar ini oleh ulama' nahwu dimaksudkan sebagai bab latihan bagi pelajar, sebagaimana Ulama' shorof membuat tamrin/latihan bagi para pelajar. Apabila ada suatu jumlah, misalnya : ضَرَبْتُ زَيْدًا. Lalu diucapkan pada kita : "jadikanlah lafadz زَيْدٌ sebagai khobar dari mubtada' زَيْدٌ" maka cara membuatnya adalah :

- Lafadz tersebut dijadikan khobar
- Lafadz الَّذِى dijadikan mubtada’ diletakkan sebelumnya
- Lafadz lainnya (sisa)nya diletakkan ditengah-tengah kedua
- Diberi shilah yang aidnya berupa dlomir yang sesuai dengan lafadz yang dijadikan khobar.
  Maka menjadi الَّذِىْ ضَرَبْتُهُ زَيْدٌ *Adapun orang yang saya pukul adalah Zaid*

وَبِاللَّذَيْنِ وَالَّذِيْنَ وَالَّتِي أَخْبِرْ مُرَاعِيًا وِفَاقَ الْمُثْبَتِ

قَبُوْلُ تَأْخِيْرٍ وَتَعْرِيْفٍ لِمَا أخْبِرَ عَنْهُ هَا هُنَا قَدْ حُتِمَا

كَذَا الغِنَى عَنْهُ بِأَجْنَبِيَ أو بِمُضْمَرٍ شَرْطٌ فَرَاعِ مَا رَعَوْا

- ❖ *Buatlah khobar dari mubtada’* اَلَّتِى اَلَّذِيْنَ اَللَّذَيْنِ *dengan menjaga keserasian dengan lafadz yang dijadikan khobar*
- ❖ *Diwajibkan (disyaratkan) bagi lafadz yang dijadikan khobar dari mubtada’* اَلَّذِىْ*, 4 perkara yaitu : 1) lafadznya menerima diletakkan diakhir, 2) lafadznya bisa dima’rifatkan, 3) lafadznya bisa diganti dengan ma’mul ajnabi, 4) lafadznya bisa diganti isim dhomir.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MUIBTADA’ YANG BUKAN MUFROD

Apabila isim yang akan dijadikan khobar dari mubtada’ الَّذِىْ bukan berupa lafadz yang mufrod mudzakar, maka isim maushul الَّذِىْ yang dijadikan mubtada’ harus diubah disesuaikan dengan isim yang dijadikan khobarnya, dengan rincian :

- Apabila khobarnya berupa lafadz mufrod muannas, menjadi الَّتِى
- Apabila khobarnya berupa lafadz tasniyah mudzakar, menjadi الَّذَيْنِ
- Apabila khobarnya berupa lafadz tasniyah muannas, menjadi اللَّتَانِ
- Apabila khobarnya berupa lafadz jama' mudzakar, menjadi الَّذِيْنَ
- Apabila khobarnya berupa lafadz jama' muannas, menjadi أللَّلآتِ

Contoh : buatlah latihan lafadz dibawah ini :

بَلَّغَ الزَّيْدَانِ العُمَرِيْنَ رِسَالَةً

Dua orang Zaid menyampaikan surat pada beberapa Ulama

- Apabila diucapkan : jadikanlah lafadz اَلزَّيْدَيْنِ sebagai khobar dari mubtada' الَّذِىْ", maka menjadi : اللَّذَانِ بَلَّغَا العُمَرِيْنَ رِسَالَةً الزَيْدَانِ

  Dua orang yang menyampaikan surat pada beberapa Umar adalah 2 Zaid
- Apabila diucapkan : jadikanlah lafadz العُمَرِيْنَ sebagai khobar dari mubtada' الَّذِىْ maka menjadi : اَلَّذِيْنَ بَلَّغَهُمْ الزَّيْدَانِ العُمَرِيْنَ رَسَالَةٌ

  Orang banyak yang Zaid menyampaikan surat pada mereka adalah beberapa Umar
- Apabila diucapkan "jadikanlah lafadz رِسَالَةٌ sebagai khobar dari mubtada' الَّذِىْ maka menjadi : الَّتِى بَلَّغَهَا الزَّيْدَانِ العُمَرِيْنَ رِسَالَةٌ

  Perkara yang disampaikan dua Zaid pada beberapa Umar adalah surat

2. SYARAT KHOBAR DARI MUBTADA’ الَّذِىْ [1]

- **Lafadznya menerima diletakkan diakhir**
  Maka tidak boleh membuat khobar dari lafadz yang selalu diletakkan pada permulaan kalam, seperti isim istifham dan isim syarat
- **Lafadznya bisa dima’rifatkan**
  Maka tidak boleh membuat khobar dari hal atau tamyiz
- **Lafadznya bisa diganti dengan lafadz lain**
  Maka tidak boleh membuat khobar dari dlomir yang menjadi robit (penghubung) dari jumlah yang menjadi khobar, seperti ha’ dlomir dalam lafadz : زَيْدٌ ضَرَبْتُهُ
- **Lafadznya bisa diganti isim dlomir**
  Maka tidak boleh membuat khobar dari maushuf tanpa mengikutkan sifatnya mudhof tanpa mengikutkan mudhof ilaihnya.
  - Lafadz رَبْتُ رَجُلاً ظَرِيْفًا

    Tidak boleh diucapkan : اَلَّذِى ضَرَبْتُهُ ظَرِيْفًا رَجُلٌ

    Karena akan menyebabkan menyifati pada dlomir, yang hal itu tidak diperbolehkan.
  - Lafadz ضَرَبْتُ غُلاَمَ زَيْدٍ

    Tidak boleh diucapkan : الَّذِي ضَرَبْتُهُ ظَرِيْفًا رَجُلٌ

    Karena menyebabkan mengidlofahkan sesuatu pada dlomir yang hal itu tidak diperbolehkan.

Apabila maushuf dengan mengikutkan sifatnya, mudhof dengan mengikutkan mudlof ilaihnya maka diperbolehkan, maka contoh diatas diucapkan : الَّذِى ضَرَبْتُه رَجُلٌ ظَرِيْفٌ

الَّذِى ضَرَبْتُهُ غُلاَمُ زَيْدٍ

[1] *Ibnu Aqil hal.163*

وَأَخْبَرُوا هُنَا بِأَلْ عَنْ بَعْضِ مَا يَكُوْنُ فِيْهِ الْفِعْلُ قَدْ تَقَدَّمَا
إِنْ صَحَّ صَوْغُ صِلَةٍ مِنْهُ لأَلْ كَصَوْغِ وَاقٍ مِنْ وَقَى اللّٰهُ الْبَطَلْ
وَإِنْ يَكُنْ مَا رَفَعَتْ صِلَةُ أَلْ ضَمِيرَ غَيْرِهَا أُبِيْنَ وَانْفَصَلْ

- *Ulama' nahwu dalam bab ini, juga membuat khobar dari mubtada' yang berupa isim maushul أَلْ, dari jumlah yang didahului fiil (jumlah fi'liyah)*
- *Apabila bisa mencetak shilah (yang berupa isim sifat) dari fiil tersebut (fiil mutashorif)*
- *Apabila lafadz yang dirofa'kan isim sifat yang menjadi shilahnya Al berupa dhomir yang ruju' pada Al, maka dibentuk berupa dhomir munfasil*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. KHOBAR DARI ISIM MAUSHUL AL [2]

Jika isim yang ada pad suatu jumlah dikehendaki menjadi khobar dari mubtada' yang berupa isim maushul Al, maka selain memenuhi empat syarat diatas, maka harus memenuhi 3 syarat lagi, yaitu :

- Isim tersebut berada pada jumlah fi'liyah
- Fiilnya berupa fiil mutashorrif, sehingga bisa dicetak isim sifat (isim fail, isim maf'ul) yang dapat dijadikan shilah dari Al.
- Tidak didahului oleh Nafi

  Contoh : وَقَى الله البَطَلَ *Allah menjaga orang yang pemberani*

  - Bila diucapkan "jadikanlah lafadz الله sebagai khobar dari isim maushul Al" maka diucapkan :

---

[2] *Ibnu Aqil hal.163*

الوَاقِى البَطَلَ اللهُ — *Dzat yang menjaga ora yang pemberani adalah Allah*

- Bila diucapkan : "jadikanlah lafadz البَطَلَ sebagai khobar dari Al" maka diucapkan :

الوَاقِيهِ اللهُ البَطَلُ — *Orang yang dijaga Allah adalah orang yang pemberani*

2. SHILAHNYA AL BERUPA DHOMIR YANG RUJU' PADA AL,

Apabila lafadz yang dirofa'kan isim sifat yang menjadi shilahnya Al berupa dhomir yang ruju' pada Al, maka dibentuk berupa dhomir munfasil. **Contoh :**

بَلَّغْتُ مِنَ الزَيْدَيْنِ إِلَى العُمَرَيْنَ رِسَالَةً

Saya menyampaikan dari dua Zaid pada beberapa Umar sepucuk surat

- Bila diucapkan : "jadikanlah lafadz رِسَالَةً sebagai khobar dari mubtada' berupa *isim maushul Al*" maka diucapkan :

اَلْمُبَلِّغُهَا اَنَا مِنْ الزَيْدَيْنِ إِلَى العُمَرِيْنَ رِسَالَةٌ

Yang saya sampaikan dari dua Zaid pada beberapa Umar adalah sepucuk surat

Catatan : [3]

Bila yang dirofa'kan isim sifat yang menjadi shilahnya Al berupa dhomir yang ruju' pada Al, maka dibentuk berupa dhomir mustatir.

Seperti contoh diatas diucapkan : "jadikanlah dhomir mutakallim sebagai khobar dari Al" maka diucapkan :

اَلْمُبَلِّغُ مِنَ الزَيْدَيْنِ إِلَى العُمريْنَ رِسَالَةً اَنَا

Orang yang menyampaikan dari dua Zaid pada beberapa Umar sepucuk surat adalah saya

---

[3] *Ibnu Aqil hal.164*

- Bila diucapkan : “jadikanlah lafadz أَلْعُمَرِيْنَ sebagai khobar dari mubtada’ berupa *isim maushul Al*” maka diucapkan :

اَلْمُبَلِّغُ أَنَا مِنَ الزَّيْدَيْن إِلَيْهِمْ رِسَالَةً العُمَرُوْنَ

Orang yang menyampaikan dari dua Zaid pada mereka sepucuk surat adalah beberapa Umar

- Bila diucapkan : “jadikanlah lafadz رِسَالَةً sebagai khobar dari mubtada’ berupa *isim maushul Al*” maka diucapkan :

أَلْمُبَلِّغُهَا أَنَا مِنَ الزَّيْدَيْنِ إِلَى الْعُمَرِيْنَ رِسَالَةٌ

Hal yang telah kusampaikan dari dua Zaid pada beberapa Umar adalah sepucuk surat